

Internalisasi Nilai-nilai Teologis Shema Yisrael dalam Pendidikan Orang tua yang Menumbuhkan Iman Kristen Anak di Era Disruptif

Edwin Gandaputra¹, Jeffri Jeffri², Ananda Wulan Sari³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

Correspondence email: jeffryowen@gmail.com

Abstract: Parents play a role in the growth of Christian faith in children aged 6-12 years because at this age children begin to build relationships with the surrounding environment. The teaching of Shema Yisrael in Deuteronomy 6:4-9 becomes of important relevance for Israel and Christians today in teaching and growing Christian faith in children. The application of Christian education repeatedly becomes an important part of the growth of the Christian faith. Analysis of the grammatical structure of Deuteronomy 6:4-9 by paying attention to its social history produces *Shema Yisrael* theology as the relevance of the role of parents in growing Christian faith in children.

Keywords: Christian faith growth; children 6-12 years old; parents; Shema Israel

Abstrak: Orang tua berperan dalam pertumbuhan iman Kristen pada anak usia 6-12 tahun, karena pada usia ini anak mulai membangun relasi dengan lingkungan sekitar. Pengajaran Shema Yisrael dalam Ulangan 6:4-9 menjadi relevansi yang penting bagi Israel dan orang Kristen pada masa kini dalam mengajarkan dan menumbuhkan iman Kristen pada anak. Penerapan pendidikan Kristen secara berulang-ulang menjadi bagian penting dalam pertumbuhan iman Kristen. Analisis struktur gramatikal Ulangan 6:4-9 dengan memerhatikan sejarah sosialnya menghasilkan teologi Shema Yisrael sebagai relevansi peran orang tua dalam menumbuhkan iman Kristen pada anak.

Kata kunci: anak usia 6-12 tahun; orang tua; pertumbuhan iman Kristen; syema Israel



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.102>

Copyright ©2022; Authors

PENDAHULUAN

Dalam narasi Perjanjian Lama karya keselamatan Allah dinyatakan salah satunya melalui perintah menjalankan mandat misi di tengah kehidupan bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya untuk menyatakan misi itu dengan mengokohkan kehadiran Allah dalam kehidupan bangsa Israel sehingga Allah senantiasa melibatkan diri-Nya melalui keluarga. Ciri khas yang paling menonjol dalam sejarah Perjanjian Lama adalah munculnya Yahweh sebagai Allah Israel, sehingga Israel harus selalu berurusan dengan Allah (*Mono-Yahweisme*).¹ Allah sudah menyelamatkan bangsa Israel, umat pilihan-Nya dan mengikat perjanjian dengan bangsa Israel melalui perintah-perintah Allah. Perintah ini ialah *Shema* (bahasa Ibrani: dengarlah). Pengajaran *Shema* bertujuan supaya bangsa Israel tetap percaya dan setia kepada Tuhan Allah yang telah memilih dan menyelamatkan bangsa Israel.²

¹ Th. C. Vriezen, *Agama Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 75.

² David L. Baker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 44.

Pengakuan iman Israel disebut sebagai *Shema* oleh orang Yahudi terdapat dalam Ulangan 6:4-5 "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu Esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu". Lasor menuliskan bahwa kata-kata pengakuan iman harus dicamkan dalam hati bangsa Israel dan harus diajarkan kepada anak-anak. Ayat 4-5 menyingkirkan paham politeisme dalam agama Israel bahwa Allah adalah satu.³ Tuhan adalah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Mereka mengenal Allah dari pengalaman pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Tuhan adalah satu-satunya Allah yang harus disembah oleh bangsa Israel. Mereka mengenal Allah dari pengalaman pembebasan bangsa Israel dari Mesir. Terdapat pula pendapat bahwa *Shema Israel* digunakan sebagai doa harian umat Yahudi. Doa ini sebagai Pengakuan iman yang menyatakan keesaan Tuhan Allah Israel dan merepresentasikan secara khusus hubungan Allah dengan umat-Nya

Pemaknaan kata Syema merepresentasikan peristiwa-peristiwa di gunung Sinai yang diingat oleh bangsa Israel dari generasi ke generasi. Orang Yahudi sejak usia delapan tahun telah mempelajari Hukum Taurat. Orang tua berperan mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anak tentang Hukum Taurat. Perjanjian Allah dengan umat-Nya tidak putus dari generasi ke generasi. Pemaknaan ini menciptakan pertanyaan apakah hal ini melibatkan peran orang tua sebagai wakil Allah untuk membimbing generasi-generasi itu (Ul. 6:4-9). Ataupun hanya ditujukan kepada masyarakat Israel Kuno yang terdiri dari keluarga inti yang disebut dengan *bet'ab* (rumah bapa). Sebuah *bet'ab* terdiri atas tiga atau lima generasi yang hidup bersama di bawah pimpinan satu kepala keluarga tunggal (*single patriarch*).⁴ Penelitian ini akan menganalisis pemaknaan teologi *Shema Israel* yang menjadi faktor penting dalam pengajaran untuk pertumbuhan iman percaya anak dalam keluarga dan umat Israel secara umum.

Dalam penelitian ini meninjau mengenai pemaknaan *Shema Israel* dalam keluarga Kristen yang menghadapi banyak tantangan dan ancaman yang sangat serius. Pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, budaya maupun gaya hidup yang modern menghambat dan meruntuhkan iman seseorang dan keluarga. Banyak keluarga mengalami masalah dalam komunikasi, keintiman pasangan, hubungan antar pribadi, kasih, keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga.⁵ Orang tua menyerahkan proses pertumbuhan iman anak kepada gereja atau pendeta.⁶ Mereka memiliki masalah dalam berkomunikasi dengan anak karena kesibukan pekerjaan. Samuel Ruddy mengatakan bahwa tiga dampak apabila orang tua tidak hadir terlibat dalam pertumbuhan iman anak. Pertama, ayah yang absen secara fisik atau emosional dan tidak memberi kontribusi kepada anak, maka motivasi anak akan rendah untuk berprestasi. Kedua, anak berpotensi memiliki harga diri yang rendah. Ketiga, anak rentan dipengaruhi dari lingkungan yang negatif atau kelompok kenakalan remaja.⁷ Orang tua sendiri tidak memahami akan pertumbuhan iman Kristen. Sehingga membuat orang tua tidak antusias terlibat dalam mendidik dan mengajar

³ Ibid., 253.

⁴ Yohanes Krismantyo Susanta, "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 141.

⁵ Christian Jonch, *Membangun Mezbah Keluarga* (Yogyakarta: Andi, 2016), 5.

⁶ Samuel Ruddy Angkouw, "Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1, (2020): 30.

⁷ Ibid., 31.

anak untuk mengenalkan Tuhan. Seorang ayah terlalu sibuk dengan urusan sendiri sehingga mengabaikan anak, seorang ibu harus bekerja untuk menafkahi keluarga sehingga peran ayah sebagai kekuatan kerohanian tidak menopang keluarga.⁸

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Berbagai literatur digunakan untuk memperoleh deskripsi mengenai syema Israel dan juga untuk melakukan analisis struktur, eksegesis dan menemukan pesan teologi Ulangan 6:4-9 bagi peran orang tua dalam pertumbuhan iman Kristen anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Ulangan 6:4-9 sebagai bagian dari 6:1-25 dapat dituliskan sebagai berikut:

A Pengenalan akan perintah yang disampaikan Musa (6:1-3)

Ayat 1: "Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya,

Ayat 2 (Fokus) supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu.

Ayat 3 Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

B Perintah bagi bangsa Israel untuk mengasihi dan taat kepada Tuhan (6:4-9)

Ayat 4 **Dengarlah**, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!

Ayat 5 **Kasihilah** TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.

Ayat 6 Apa yang **kuperintahkan** kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan,

Ayat 7 (Fokus) haruslah engkau **mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu** dan **membicarakannya** apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Ayat 8 Haruslah juga engkau **mengikatkannya** sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu,

Ayat 9 dan haruslah engkau **menuliskannya** pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

C Perintah untuk tidak menyembah tuhan orang Kanaan (6:10-15)

Ayat 10 Maka apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepadamu--kota-kota yang besar dan baik, yang tidak kaudirikan;

⁸ John Mac. Arthur, *The Fulfilled Family: God's Design for Your Home* (Chicago: Moody Press, 1981), 85.

- Ayat 11 rumah-rumah, penuh berisi berbagai-bagai barang baik, yang tidak kauisi; sumur-sumur yang tidak kaugali; kebun-kebun anggur dan kebun-kebun zaitun, yang tidak kautanami--dan apabila engkau sudah makan dan menjadi kenyang,
- Ayat 12 (Fokus) maka berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan.
- Ayat 13 Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah.
- Ayat 14 Janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu,
- Ayat 15 sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka TUHAN, Allahmu, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi.
- B' Perintah bagi bangsa Israel untuk memegang perintah Allah (6:16-19)
- Ayat 16 Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu, seperti kamu mencobai Dia di Masa.
- Ayat 17 (Fokus) Haruslah kamu berpegang pada perintah, peringatan dan ketetapan TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu;
- Ayat 18 haruslah engkau melakukan apa yang benar dan baik di mata TUHAN, supaya baik keadaanmu dan engkau memasuki dan menduduki negeri yang baik, yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu,
- Ayat 19 dengan mengusir semua musuhmu dari hadapanmu, seperti yang difirmankan TUHAN.
- A' Kewajiban bagi bangsa Israel untuk mengajarkan kepada anak-anak (6:20-25)
- Ayat 20 Apabila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN Allah kita?
- Ayat 21 maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat.
- Ayat 22 TUHAN membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat, yang besar dan yang mencelakakan, terhadap Mesir, terhadap Firaun dan seisi rumahnya, di depan mata kita;
- Ayat 23 tetapi kita dibawa-Nya keluar dari sana, supaya kita dapat dibawa-Nya masuk untuk memberikan kepada kita negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang kita.
- Ayat 24 (Fokus) TUHAN, Allah kita, memerintahkan kepada kita untuk melakukan segala ketetapan itu dan untuk takut akan TUHAN, Allah kita, supaya senantiasa baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang ini.
- Ayat 25 Dan kita akan menjadi benar, apabila kita melakukan segenap perintah itu dengan setia di hadapan TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintahkan-Nya kepada kita."

Dalam satu perikop menghasilkan beberapa titik fokus yang memiliki kesamaan tujuan. Tujuan dari penyampaian perintah kasih supaya bangsa Israel takut akan Tuhan dan memegang segala ketetapanNya (ay. 3). Bangsa Israel harus mengajarkan perintah tersebut secara berulang-ulang, agar perintah tersebut tidak dilupakan (ay. 7-9). Kemudian titik fokus utama perikop supaya bangsa Israel tidak melupakan Tuhan (ay. 12). Pengulangan perintah untuk memegang ketetapan Tuhan diulangi kembali sebagai bentuk penekanan (ay. 17-18, 20) supaya keadaan baik dapat melingkupi bangsa Israel. Terdapat tiga kata kerja yang menyusun pola struktur ini, yaitu:

Mengasihi

Kata “mengasihi” berasal dari kata “kasih אָהַב (*āheb*) yang berarti *love, like, be in love, lovely*. Kata אָהַב diawali dengan וַ as konjungsi sehingga memiliki arti “and love”. Kata אָהַב disebutkan dalam ayat 5 וְאַהַבְתָּ (*weahabta*) kata kerja bentuk *qal conjunctive perfect* orang kedua tunggal maskulin yang berarti “dan kamu akan mengasihi”.⁹ Bentuk *perfect* menunjukkan mengenai kegiatan atau sikap yang telah dilakukan dan secara terus menerus harus dilakukan. Orang Kristen memiliki sikap mengasihi terus menerus. Kata kerja אָהַב dapat memaksudkan kasih di antara umat manusia, kasih manusia akan Allah atau kasih Allah kepada pribadi-pribadi atau kelompok.¹⁰ Serangkaian teks dalam kitab Ulangan mendesak dan memerintahkan Israel untuk mengasihi Allah.

Memegang

Kata memegang berasal dari kata שָׁמַר (*shamar*), yang berarti *to keep, watch, preserve*. Kata שָׁמַר diawali dengan בְּ sebagai *preposition* dengan arti “by keeping”. Kata שָׁמַר merupakan kata kerja bentuk *qal infinitive constructive*.¹¹ Kata “memegang” dalam perikop disebutkan dengan kata “berpegang” terdapat dalam ayat 2 dan 17. Kata שָׁמַר dalam ayat 2 dituliskan לְשָׁמַר (*lismor*) dan ayat 17 dituliskan תִּשְׁמְרוּן (*tismerun*). Memegang perintah dan ketetapan Allah. Kata perintah dengan bahasa Ibrani מִצְוָה (*commandments*), yang mengandung makna teologis bahwa Allah memerintah atas Israel dan kewajiban umat untuk taat.¹²

Melakukan

Kata “melakukan” terdapat dalam perikop Ulangan 6:1-23 kata “melakukan” terdapat dalam ayat 18 dan 24. Dalam ayat 18 menggunakan kata עָשָׂה (*asah*) diawali וַ sebagai konjungsi sehingga memiliki arti “dan melakukan (*do, make*)”. Kata עָשָׂה (*asah*) merupakan *qal conjunctive perfect* orang kedua tunggal maskulin yang berarti “dan kamu akan melakukan”.¹³ Kata “melakukan” menunjukkan mengenai sikap yang telah dilakukan dan

⁹ Strong, “Hebrew/Greek Interlinear Bible” (Hagios Tech, Inc., 2022), 157. [Terjemahan Langsung]

¹⁰ David Noel Freedman, *The Anchor Dictionary: Volume 4 K-N* (Broadway, New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group, Inc., 1992), 376. [Terjemahan Langsung]

¹¹ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament: Volume I Genesis-Joshua* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1989), 782. [Terjemahan Langsung]

¹² David Noel Freedman, *The Anchor Dictionary: Volume 4 K-N*, 245. [Terjemahan Langsung]

terus dilakukan di kemudian hari. Melakukan perintah-perintah Allah harus dilakukan dengan terus menerus, tanpa mengenal waktu.

Pengajaran Allah yang Esa

Ulangan 6:4 menuliskan kata “dengarlah” dalam bahasa Ibrani שמעו (*shama*), sebuah kata kerja yang berarti mendengar, mematuhi, mendengarkan. Ketika Israel berkumpul di Horeb, Allah meminta Israel untuk mendengar firman-Nya (Ul. 4:10). Allah memberitakan atau memanggil bangsa Israel.¹⁴ Kata “dengarlah” muncul sebanyak 1050 kali dengan berbagai penyebab keharusan untuk mendengar. Allah berbicara kepada Israel melalui Musa untuk meminta orang-orang Israel “mendengar” dalam bahasa Ibrani ialah שמעו (*shema*), kata *imperative* yang berarti perintah. Perintah agar orang-orang Israel mendengar (*to listen*) untuk berfokus kepada Tuhan sebagai objek kesetiaan Israel. Orang Yahudi telah mengajarkan akan perintah tersebut ketika anak usia delapan tahun. Perintah Allah harus benar-benar tertanam ke dalam hati anak sejak dini.

Kalimat “TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!” Menggunakan kata יהוה (*Yahweh*) yang digunakan dan berasal dari nama nasional Yahudi untuk Tuhan. Nama YHWH paling sering disebutkan dalam Alkitab, muncul sebanyak 5.321 kali.¹⁵ Kata YHWH oleh orang Yahudi sering dibaca atau disebut “*Adonai*”. Dalam buku Michael A. Grisanti menuliskan bahwa, “Allah ini adalah Yahweh, yang setia, yang membuat perjanjian dan Tuhan yang memelihara perjanjian. Dia adalah Tuhan Pencipta yang berdaulat”.¹⁶ Dia adalah Tuhan satu-satunya bagi orang Israel. Dan Yahweh adalah objek mengenai kesetiaan dan kasih orang Israel. Dalam buku J. Vernon McGee disebutkan bahwa kata “TUHAN” ialah YHWH, dan kata “Allah” ialah *Elohim*. Kata *Elohim* adalah kata jamak, dalam bahasa Ibrani jika kata jamak tidak dibarengi dengan bilangan yang diberikan, orang dapat menganggapnya sebagai tiga. Oleh karena itu, ayat 4 dapat dipahami atau diterjemahkan sebagai “Tritunggal”, sehingga ayat ini dapat diterjemahkan sebagai “Dengarlah, oh Israel: Yehuwa, Tritunggal kita adalah satu Yehuwa”.¹⁷ Ulangan 6:4 merupakan suatu doktrin tentang monoteisme. Kata “mendengar” (*to listen*) dalam arti mematuhi. Mematuhi adalah prinsip utama monoteisme.¹⁸ Dalam ayat 4 mengajarkan mengenai eksklusivitas.

Dalam buku Vriezen disebutkan bahwa nama Yahweh tidak terdapat di Kanaan, Fenisia, Wilayah Semit barat laut, atau dunia Arab Utara, tetapi hanya di Israel, bahkan di Israel pun nama Yahweh tidak terdapat pada zaman para patriakh, tetapi baru muncul periode padang gurun.¹⁹ Yahweh bukanlah kepala dari allah-allah lain. Yahweh adalah Allah yang satu-satunya. Musa mengingatkan perintah ini karena pada masa itu terdapat agama-agama lain berada di sekitar Israel. Dalam buku Vriezen disebutkan bahwa dalam agama Israel tidak muncul unsur seksualitas seperti di dunia Fenisia dewi dan dewa

¹³ Strong, “Hebrew/Greek Interlinear Bible,” 6213.

¹⁴ Warren Baker, *The Complete Word Study Dictionary: Old Testament* (Chattanooga: AMG Publishers, 2003), 1167. [Terjemahan Langsung]

¹⁵ R. Laird Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament: Volume I* (Chicago: Moody Press, 1980), 212. [Terjemahan Langsung]

¹⁶ Grisanti, *The Expositor’s Bible Commentary: Deuteronomy*, 190.

¹⁷ J. Vernon McGee, *The Law: Deuteronomy* (Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1991), 53. [Terjemahan Langsung]

¹⁸ Spiros Zodhiates, *The Hebrew-Greek Key Word Study Bible* (Chattanooga: AMG Publishers, 1990), 249. [Terjemahan Langsung]

¹⁹ Vriezen, *Agama Israel Kuno*, 126.

disebut sebagai pasangan. Dewi sering dibayangkan telanjang dan sering dikatakan memiliki dua istri. Ritus-ritus magis dengan tujuan merangsang kesuburan ditolak.²⁰ Hubungan antara Allah dengan bangsa Israel tidak boleh dicampur dengan kepercayaan-kepercayaan lain. Allah adalah satu-satunya dan yang terpenting kehendak Allah terlaksana dalam persekutuan bangsa. Ketidaktaatan terhadap kehendak Allah digambarkan sebagai dosa. Kehendak Allah diketahui oleh manusia karena Allah telah menyatakan diri-Nya. Allah menyatakan dirinya melalui nabi, imam dan menjadi pengantar “torah” yang Allah berikan melalui Musa di gunung Sinai.

Pengajaran Mengasihi Allah

Perintah bagi orang Israel supaya mengasihi Tuhan, Allah (*Yahweh*) dengan segenap jiwa, hati dan kekuatan. Dalam buku Cairns disebutkan bahwa ‘kasih’ tidak merupakan perasaan, melainkan dengan ketaatan. Mengasihi Allah berarti menurut segala perintah-Nya dengan tekad yang bulat.²¹ Umat yang mengasihi Tuhan berarti menaruh perhatian penuh kepada kepentingan-kepentingan Tuhan dengan mengutamakan apa yang Tuhan utamakan. Dalam buku Michael A. Grisanti mengatakan bahwa ketaatan yang dimaksudkan Musa ialah berkewajiban untuk mencintai “*Yahweh*” dengan tuntutan bahwa bangsa perjanjian Allah takut akan Dia (Ul. 10:12), berjalan di jalan-Nya (Ul. 10:12; 11:22; 19:9; 30:16); layani Dia (Ul. 10:12; 11:13); menaati perintah-Nya (Ul. 10:13; 11:22; 19:9; 30:16), berpegang teguh pada Dia (Ul. 11:22; 30:20), dan mendengarkan atau menaati suara-Nya (Ul. 11:13; 30:20).²² Mengasihi Tuhan mencakup 3 hal:

Hati

Mengasihi dengan segenap hati berarti menyerahkan segala proses pemikiran, serta perasaan-perasaan dan keputusan-keputusan kepada TUHAN, untuk dibentuk dan dituntun, dan untuk dimanfaatkan demi tercapainya kehendak TUHAN.²³ Dalam buku Michael disebutkan bahwa hati sering berarti kedudukan intelek, emosi dan kehendak seseorang.²⁴ Kata “hati” dalam bahasa Ibrani לֵב (lēb) yang berarti *heart, understanding, mind*. Kata “hati” menjadi istilah yang paling kaya dalam Alkitab. Penggunaan lēb memaksudkan sifat batiniah, emosi, pikiran atau kehendak. Kata “hati” juga mengungkapkan keseluruhan sifat dan karakter seseorang, baik yang ada di dalam maupun di luar (Mzm. 9:1).²⁵

Jiwa

Kata ‘jiwa’ dalam bahasa Ibrani ialah נֶפֶשׁ (*nepesh*) berarti prinsip kehidupan. Mengasihi TUHAN dengan segenap jiwa berarti menundukkan serta mengabdikan segala perasaan dan nafsu-keinginan kepada kehendak TUHAN, sehingga segenap potensi-perasaan manusia menjadi sarana kehendak-Nya.²⁶ Dalam buku Michael disebutkan bahwa jiwa

²⁰ Ibid., 66.

²¹ Cairns, *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 133.

²² Grisanti, *The Expositor's Bible Commentary: Deuteronomy*, 191.

²³ Cairns, *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 134.

²⁴ Grisanti, *The Expositor's Bible Commentary: Deuteronomy*, 191.

²⁵ Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament: Volume I*, 466.

²⁶ Cairns, *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 134.

menunjukkan seluruh keberadaan atau pribadi seseorang.²⁷ Kata *nepesh* sama digunakan dalam Kejadian 2:7 tentang Allah memberikan nafas kehidupan bagi Adam. Kata *nepesh* menunjukkan pemberian Allah bagi manusia, sehingga memungkinkan manusia bersekutu dengan Allah. Manusia membangun hubungan dengan Penciptanya.

Kekuatan

Mengasihi dengan segenap kekuatan berarti bertindak sekuat tenaga untuk menegakkan hal-hal yang dituntut oleh *torah*, serta memberantas hal-hal yang dilarang oleh-Nya.²⁸ Mencintai Tuhan ini mencakup seluruh pribadi seseorang. Dalam buku John Maxwel menuliskan bahwa rasa ketaatan ini diawali dengan pengetahuan bahwa Tuhan terlebih dahulu mencintai manusia dan mengutamakan kepentingan manusia.²⁹ Sehingga menaati perintah-perintah-Nya adalah ekspresi nyata dari ketaatan manusia kepada Allah melalui rasa takut dan kasih. Ayat 5 kembali muncul dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus mengatakan tentang hukum yang terutama (Luk. 12:29-30).

Perintah untuk Mengajar

Perintah untuk mengajar ini dituliskan dalam Matius 22:37-38, pertama diberikan oleh Allah melalui Musa, kemudian ditegaskan oleh Yesus, maka harus diajarkan dengan tekun. Allah menjadi objek perhatian bangsa Israel, karena Tuhan Allah yang senantiasa menyertai bangsa Israel dalam sejarah. Musa memerintahkan supaya bangsa Israel memerintahkan dengan sungguh-sungguh. Dalam versi RSV "*shall be upon your heart*", supaya bangsa Israel menaruh perintah itu ke dalam hati. Ayat 6 mengandung makna bahwa perintah Allah telah dilakukan dan terus untuk dilakukan terus menerus. Dalam buku J. Vernon McGee mengatakan, "*Obedience is the important thing all the way through – it is 'If they keep these commandments'*".³⁰ Sikap memperhatikan tentu menjadi suatu hal yang berarti bagi manusia untuk terus hidup taat kepada Tuhan Allah. Seperti dalam Yohanes 14:15 "Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku".

Dalam ayat 7-9 menunjukkan bahwa pentingnya dan tanggung jawab keluarga dalam hal mengajar. Dalam buku John Maxwel mengatakan, "Pendidikan harus dilakukan dengan tekun. Rumah menjadi pusat konservasi dan penyebaran kebenaran".³¹ Dalam ayat 7-9 menunjukkan mengenai instruksi yang dilakukan orang tua kepada anak-anak. Kata anak-anak dalam bahasa Ibrani ialah בֵּן (*bēn*) yang berarti *son, grandson, member of group*. Kata *bēn* muncul hampir lima ribu kali, pada dasarnya hanya memaksudkan anak laki-laki dari orang tua. Kata *bēn* juga digunakan untuk anak-anak pada umumnya, untuk keturunan, yaitu cucu, untuk keturunan binatang dan untuk sebutan usia.³² Harus mengajarkannya ketika duduk, dalam perjalanan, berbaring atau bangun. Dalam buku John Maxwel disebutkan bahwa orang tua memiliki model dalam mengajar anak-anaknya terkhusus mengenai perintah untuk mengasihi Allah. Orang tua harus mengalaminya (ay. 6); orang tua harus berbicara (ay. 7); menunjukkan kepada anak-anak (ay. 8); menuliskan

²⁷ Grisanti, *The Expositor's Bible Commentary: Deuteronomy*, 191.

²⁸ Cairns, *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 134.

²⁹ John Maxwel, *Mastering The Old Testament* (Melbourne: Word Publishing, 1987), 124. [Terjemahan Langsung]

³⁰ McGee, *The Law: Deuteronomy*, 51.

³¹ Maxwel, *Mastering The Old Testament*, 128.

³² Harris, *Theological Wordbook of the Old Testament: Volume I*, 114.

(ay. 9) dan yang terpenting ialah menjadi model bagi anak-anak. Dan hal ini sudah menjadi ketetapan bagi para pria ortodoks. Menaruh Ulangan 6:4-5 dan Keluaran 11:13-20 dalam kotak logam atau kaca dan menempelkannya di tiang pintu masuk bagian kanan.³³ Hal ini tentu sudah menjadi bagian dari bangsa Israel pada saat itu. Diharapkan dapat diajarkan dari tahun ke tahun.

Dalam buku I.J Cairns mengatakan, “Supaya Israel berusaha sekuat tenaga, dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang”.³⁴ Dalam Perjanjian Baru perihal mendidik anak juga menjadi perhatian. Paulus mengatakan dalam Efesus 6:4 “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Beberapa kata kerja dapat dipahami dalam ayat ini ialah:

Mengajarkan Berulang-ulang (ay. 7)

Kata “mengajarkannya berulang-ulang” dalam bahasa Inggris ialah “*teach them diligently*”. Kata dasar dalam bahasa Ibrani ialah **שָׁנַן** (*šānan*), kata kerja yang berarti untuk mengasah (*to whet*) dan untuk mempertajam (*to sharpen*). Kata **שָׁנַן** diawali dengan **!** sebagai *particle conjunction* dengan arti *to whet, sharpen*. Imbuhan **אָמַרְנָה** memberikan arti diajarkan berulang-ulang (*repeat, say again and again*). Kata kerja **אָמַרְנָה** memiliki bentuk gramatikal *piel conjunctive perfect*. Bentuk teks menunjukkan mengenai kegiatan yang *intensive* atau terus berlanjut dan terus berulang. Dalam buku Warren Baker menjelaskan bahwa kata “mempertajam” dalam bentuk intensif kata kerja berarti mengajar secara luwes. Mempertajam seperti lempeng batu dengan sebuah benda tajam, demikian juga hukum harus terkesan pada hati anak-anak dari setiap generasi.³⁵ Kata *šānan* memberikan makna agar orang tua menanamkan perintah atau pengajaran Kristiani kepada anak sejak usia dini.

Membicarakan Saat Duduk (ay. 7)

Dalam kalimat “membicarakan saat duduk” memiliki dua kata kerja yang berbeda. Pertama, membicarakan dalam bahasa Inggris *to speak*, berarti berbicara. Kata “membicarakan” dengan kata dasar bahasa Ibrani **דָּבַר** (*dābar*) dengan imbuhan **!** sebagai *particle conjunction*, dengan arti *to speak, to speak with*. Kata **דָּבַר** dengan imbuhan **אָמַרְנָה** memiliki bentuk gramatikal *piel conjunctive perfect*. Dalam buku Warren Baker menjelaskan makna *dābar* memiliki banyak arti, seperti Allah berfirman kepada Musa (Kel. 6:29); dapat bermakna janji (Ul. 6:29); bermakna menyanyi (Hak. 5:12); dalam Yeremia, berarti penghakiman (Yer. 1:16) dan berbicara tentang atau terhadap seseorang (Mal. 3:13); berbicara seorang kepada yang lain (Mal. 3:16).³⁶

Kata kerja kedua, “duduk” dalam bahasa Inggris *sit, sittest*. Kata “duduk” menggunakan kata dasar dalam bahasa Ibrani **יָשַׁב** (*yāšab*) dengan imbuhan **בְּ** sebagai *particle preposition*, dengan arti duduk (*to sit*), tinggal (*dwell*). Kata **יָשַׁב** ditulis menjadi **בְּיָשַׁבְנָה** memiliki bentuk gramatikal *qal infinitive*. Menariknya, kata ini dilanjutkan pada sebuah

³³ Maxwel, *Mastering The Old Testament*, 128.

³⁴ Cairns, *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 134-135.

³⁵ Baker, *The Complete Word Study Dictionary: Old Testament*, 1179.

³⁶ *Ibid.*, 223.

objek yaitu “di rumahmu”, dengan bahasa Ibrani בְּיַתְּךָ dengan kata dasar בַּיִת yang berarti rumah (*house*), tempat tinggal (*dwelling*), keluarga (*family*), bait suci (*temple*) dan istana (*palace*).³⁷

Membicarakan Saat dalam Perjalanan (ay. 7)

Membicarakan saat dalam perjalanan dalam bahasa Inggris disebutkan “*when thou walkest*” dalam bahasa Ibrani וּלְכַלְכַּלְתָּ dari kata dasar לָלַךְ (*hālak*) dengan arti *to walk to and fro*. Kata וּלְכַלְכַּלְתָּ memiliki bentuk gramatikal *qal infinitive constructive*. Kata ini dikaitkan dengan perintah bagi Israel untuk berjalan di jalan Tuhan (Ul. 28:9), tetapi seringkali Israel berjalan mengikuti allah-allah lain (2 Raj. 13:11).³⁸

Mengajar saat Baring dan Bangun (ay. 7)

Kata “baring” memiliki bahasa Ibrani וַיִּשְׁכַּב dari kata dasar שָׁכַב (*shakab*) yang berarti “*to lay, so rested*” dan kata “bangun” memiliki bahasa Ibrani וַיִּקְוּם dari kata dasar קָוַם (*qum*) yang berarti bangun (*arise*), berdiri (*to stand, to stand up*). Makna kata “bangun” berarti tindakan fisik untuk bangkit, untuk diikuti (Ul. 29:22).³⁹ Kedua kata kerja “baring” dan “berdiri” memiliki bentuk gramatikal *qal infinitive constructive*.

Mengikat sebagai Tanda di Tangan (ay. 8)

Dalam ayat ini mengandung kata kerja “mengikat”. Di Alkitab menggunakan bahasa Ibrani וַיִּקְשֹׁר dari kata dasar קָשַׁר (*qashar*), yang berarti untuk mengikat (*to bind*). Kata *qashar* diterjemahkan oleh Warren Baker sebagai pengikatan ajaran atau konsep keagamaan, moral, rohani, dan pengajaran kekal pada diri sendiri (Ul. 6:8; 11:18; Ams. 3:3; 6:21).⁴⁰ Kata “mengikat” menggunakan bentuk gramatikal *qal conjunctive perfect*. Kata “mengikat” dilanjutkan dengan kalimat “sebagai tanda di tanganmu” (*symbols on your hands*). Terjemahaan kata “tanda” dalam bahasa Ibrani אֵלֶּיךָ dari kata dasar אָת (*oth*), yang berarti tanda (*sign*), sinyal (*signal*), tanda (*mark*). Dalam ayat ini diartikan sebagai janji Allah yang harus diingat oleh umat (Ul. 6:8). Selanjutnya terdapat kata “tangan”, dalam bahasa Ibrani יָדְךָ dari kata dasar יָד (*yād*) yang berarti tangan manusia, kadang-kadang sebagai kiasan dengan memaksudkan kekuatan atau kuasa (Ul. 32:36).⁴¹

Menjadi Lambang di Dahi (ay. 8)

Kata “lambang” menggunakan bahasa Ibrani טֹפֶת dari kata dasar טָפַח (*tôṭāpôt*) yang berarti ikat kepala (*headbands*), simbol (*symbols*). Secara harafiah kata “lambang” memberikan pengertian dengan membawa ayat-ayat pilihan dari tulisan suci untuk mengingatkan Israel tentang cara-cara Tuhan bersama bangsa Israel (Kel. 13:16; Ul. 6:8; 11:18). Selanjutnya dilanjutkan dengan kata “dahi”, dalam bahasa Ibrani עֵינֶיךָ dari kata dasar עַיִן (*ayin*), dalam kata Ibrani ini digunakan untuk memaksudkan sebuah lubang atau

³⁷ Ibid., 131.

³⁸ Ibid., 265.

³⁹ Ibid., 987.

⁴⁰ Ibid., 1021.

⁴¹ Ibid., 418.

sumber. Kata *'ayin* digunakan untuk memaksudkan orang penglihatan fisik (Ams. 20:12); sumur air (Kej. 16:7; Kel. 15:27).⁴²

Menuliskan pada Tiang Pintu dan Pintu Gerbang (ay. 9)

Kata “menuliskan” menggunakan bahasa Ibrani כָּתַב (kātāb), yang berarti menulis (*to write*). Kata “menuliskan” memaksudkan komunikasi melalui suatu sistem berupa tanda-tanda yang kelihatan tertulis: menulis di batu atau kitab (Kel. 17:14; Ul. 27:3; 2 Raj. 23:3); perintah Tuhan atau sepuluh perintah Allah ditulis oleh Allah di loh batu (Kel. 31:18; 32:15; 34:1, 27, 28). Kata “menuliskan” menggunakan bentuk gramatikal *qal conjunctive perfect*. Dilanjutkan dengan “tiang pintu”, menggunakan bahasa Ibrani עֲלֵזָה (mēzûzāh), yang berarti pintu (*doorpost*); fitur-fitur rumah (Kel. 12:7; 21:6; Ul. 6:9; 11:20).⁴³ Dan selanjutnya kata “pintu gerbang” dalam bahasa Ibrani שַׁעַר (šā'ar), yang berarti gerbang (*gate*), pintu masuk (*an entrance*), kata “gerbang” mengacu pada area pertemuan yang berada di dekat pintu gerbang (Ul. 21:19; 2 Sam. 23:15, 16; 2 Raj. 7:1, 18).

Pesan Teologi

Berdasarkan penggalan Ulangan 6:4-9 maka pesan teologi teks ini, yaitu: Pertama, mengasihi Tuhan Allah. Usaha manusia mengenal Allah tidak terlepas dari ketaatan untuk mengasihi Allah sepenuhnya. Allah memerintahkan umat-Nya untuk mendengarkan perintah-Nya dan mengasihi-Nya. Kata “dengarlah” dilanjutkan dengan “kasihilah”, hal ini menekankan bahwa perintah yang diberikan Allah kepada umat-Nya perlu dilakukan dengan kasih. Dengan taat kepada hukum-hukum Tuhan, seseorang menunjukkan kasihnya kepada Tuhan (Ul. 13:3, 4). Dalam buku William Dryness disebutkan bahwa kasih kepada Allah merupakan suatu ketaatan batin yang berpaut kepada Allah secara pribadi sehingga menghasilkan kehidupan yang setia dan penuh penyerahan.⁴⁴

Kedua, memegang perintah Allah. Memegang perintah Allah berarti berpedoman kepada perintah Allah sebagai dasar melakukan kehidupan sehari-hari. Memegang perintah Allah dengan setia dan takut akan Tuhan. Memegang perintah Allah berarti memperhatikan akan perintah-perintah-Nya. Dalam bahasa Inggris “*shall be upon your heart*”, supaya bangsa Israel menaruh perintah Allah di dalam hati. Ketika Israel memperhatikan dengan seksama akan perintah Allah dan menaruh ke dalam hati, serta menjadikan perintah Allah sebagai pedoman. Kehidupan yang selaras dengan kehendak Tuhan dan mampu mengajarkan kebenaran bagi anak-anaknya.

Ketiga, melakukan perintah Allah. Allah memerintahkan umat-Nya melalui Musa supaya bangsa Israel menjadi saksi bagi anak-anaknya (Ul. 6:7-9). Allah tidak menginginkan akan pengabaian untuk mengajar anak-anak. Allah menasihati umat-Nya untuk memperhatikan perintah-Nya serta mengajarkannya dengan rajin kepada anak-anak pada setiap kesempatan. Pengenalan akan Tuhan melalui pengalaman Israel, kehidupan taat kepada Tuhan dan kasih kepada Tuhan diajarkan secara turun-temurun kepada anak-anak. Dalam buku I.J Cairns menjelaskan supaya peristiwa bersejarah yang menakjubkan

⁴² Ibid., 829.

⁴³ Ibid., 589.

⁴⁴ Dryness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, 145.

dan menyelamatkan itu “dikinikan”, dan setiap generasi baru Israel menghayati peristiwa Sinai secara perorangan.⁴⁵

Relevansi

Orang tua Kristen berperan dalam memenuhi kebutuhan anak secara jasmani dan rohani. Menjadi orang tua tidak hanya memenuhi tuntutan budaya karena cukup umur dan menikah. Sebagai orang tua harus memiliki spiritualitas yang baik untuk menjadi teladan bagi anak. Jika orang tua tidak memiliki spiritualitas yang baik, maka anak-anak memiliki spiritualitas seperti orang tuanya. Anak dapat merasakan kehadiran Allah melalui kehidupan keluarga. Sebelum berperan dalam menumbuhkan iman anak, orang tua haruslah diperlengkapi terlebih dahulu. Orang tua harus memahami dasar-dasar dalam mendidik dan menumbuhkan iman Kristen pada anak. Pertama, orang tua harus mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Orang Kristen yang mengalami sentuhan kasih Allah akan mengubah hidup. Pertumbuhan iman diperoleh bagi orang yang sudah lahir baru. Seorang Kristen yang mengalami perjumpaan secara pribadi dengan Tuhan memiliki kehidupan yang berubah. Firman Tuhan yang mengubah hidup orang tua. Orang tua memiliki kualitas diri yang baik dalam menumbuhkan iman anak. Orang tua harus memiliki spiritualitas yang baik, sehat dan dewasa sebagai pendidik iman anak. Dalam Jurnal Adrianus Pasasa menuliskan karya Kristus berupa penyaliban, kematian, kebangkitan, kenaikan dan kedatangan-Nya berhubungan dengan keimanan Kristiani. Karya penebusan Yesus bertujuan untuk pendamaian antara manusia berdosa dan Allah.⁴⁶ Perilaku taat dan kasih kepada Tuhan adalah buah dari pertobatan. Seorang Kristen yang telah bertobat akan meninggalkan kehidupan manusia lama dan memulai hidup untuk taat terhadap firman Tuhan.

Kedua, orang tua berpedoman pada Alkitab dalam mendidik anak. Zaman dengan cakupan teknologi yang lebih maju harus memberikan dampak semangat yang luar biasa dalam memelihara iman Kristen. Hadirnya Alkitab sebagai sebuah buku yang memberikan pengajaran, teguran dan pengharapan bagi manusia harus dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Dalam jurnal Santosa menyebutkan kemajuan teknologi memang tidak dapat dihindari oleh orang tua. Kemajuan teknologi dapat menyebabkan anak memperoleh berbagai informasi secara instan. Firman Allah dalam Alkitab merupakan filter utama bagi orang tua dalam mendidik anak. Firman Allah sebagai filter untuk membendung berbagai-bagai filsafat, ajaran-ajaran palsu, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu (Kol. 2:8; 2 Tes. 2:9).⁴⁷

Ketiga, orang tua melakukan kehendak Allah. Kehidupan orang Kristen yang menyatakan mengasihi Allah harus diiringi dengan tindakan untuk hidup taat dan kudus di hadapan Allah. Dalam buku *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen* menyebutkan bahwa seseorang Kristen yang taat dalam perbuatan dapat digambarkan sebagai salib Yesus Kristus. Bagian tegak lurus salib (*vertical*) menunjukkan hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan melalui doa dan membaca firman Allah. Bagian mendatar (*horizontal*)

⁴⁵ Cairns, *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, 138.

⁴⁶ Adrianus Pasasa, “Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Yesus Melalui Pribadi Dan Karyanya,” *Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 4 no.1 (2014): 62.

⁴⁷ Santosa, “Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 79.

menunjukkan mengenai hubungan dengan sesama.⁴⁸ Orang tua yang memberikan teladan dalam melakukan kehendak Allah adalah cara terbaik untuk menularkan sikap dan nilai-nilai Kristiani.

Orang tua dapat menerapkan ibadah keluarga dalam sehari-hari. Dapat dilakukan 30 menit sehari. Allah memberikan mandat bagi keluarga sebagai wadah persekutuan pertama dalam pertumbuhan iman anak dalam Ulangan 6:4-9. Jika orang tua merasa bahwa mendorong dan mengingatkan anak untuk rajin dan mengikuti ibadah setiap minggu sebagai suatu hal yang cukup, maka pemikiran itu sangat fatal. Tidak semua orang Kristen yang rajin ke gereja dapat sungguh-sungguh percaya kepada Allah dan mengalami pertumbuhan iman. Para orang tua perlu memperhatikan kebutuhan iman anak-anak secara pribadi. Dalam Perjanjian Lama meskipun terdapat Bait Suci, para imam dan nabi yang melayani, Allah tetap memerintahkan orang tua Israel untuk memberitahukan dan mengajarkan berulang-ulang akan perintah Allah (Ul. 4:7-9).

Orang tua menerapkan memorisasi pengajaran dengan penuh kerajinan. Umat Allah dituntut untuk menyimpan ke dalam hati segala perintah Tuhan. Agar perintah Allah tersampaikan dan tertanam dalam hati diperlukan sebuah pengulangan. Orang tua perlu mengajar anak secara berulang-ulang. Semakin banyak diulangi semakin melekat dalam hati. Dalam buku Dennis McCallum menyebutkan pengulangan merupakan hal penting. Anak-anak tidak mampu mempertahankan memori dengan jangka waktu lama. Terdapat seorang murid atau anak lambat dalam mempelajari keterampilan atau kebiasaan baru, secara konsisten dan langgeng. Memberitahukan anak tidak hanya dilakukan sekali saja, setelah berulang kali melihat dan melakukan, maka anak mampu melakukan dan meneladani tindakan orang tua.⁴⁹

Melibatkan anak dalam pelayanan di rumah. Seringkali amanat firman Tuhan diintegrasikan dengan kehidupan anak sehari-hari ketika di rumah. Anak harus tunduk kepada orang tua sebagai wakil Allah. Anak membantu pekerjaan rumah dengan menyapu, merapikan tempat tidur, dan lain sebagainya. Orang tua tidak hanya menyampaikan pemahaman kognitif terhadap anak. Orang tua memberikan pekerjaan rumah tentang tindakan (*doing*) bagi anak. Dalam jurnal Maria Evvy Yanti menyebutkan bahwa pentingnya lingkungan rumah tangga sebagai lingkungan yang wajar dalam pelaksanaan PAK (Pendidikan Agama Kristen). Anak-anak belajar tentang menaati peraturan, kerukunan hidup, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenal Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan bersama di tengah-tengah keluarga.⁵⁰

Orang tua dapat menerapkan simbol-simbol yang diberikan dalam Ulangan 6:4-9 bahwa mengajar anak ketika duduk, berbaring, bangun, saat berjalan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan pengajaran atau pendidikan nilai-nilai Kristiani kepada anak sebagai pertumbuhan iman Kristen pada anak tidak mengenal waktu dan tempat. Dalam segala aktivitas orang tua berperan dalam mendidik anak sehingga memiliki pertumbuhan iman

⁴⁸ Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia, *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, 1996), 25.

⁴⁹ Dennis McCallum dan Jessica Lowery, *Organic Discipleship: Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015), 87.

⁵⁰ Maria Evvy Yanti Kalibato, "Partisipasi Johann Heinrich Pestalozzi dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 14 (2013): 78.

Kristen yang baik. Kelak anak dewasa tidak goyah dengan keyakinan yang telah dialaminya sejak dini.

KESIMPULAN

Ulangan 6:4-9 memberikan suatu pedoman bagi umat Israel dan orang Kristen masa kini untuk menumbuhkan iman Anak. Perkembangan anak usia 6-12 tahun perlu diperhatikan orang tua. Anak mulai membangun relasi bersama dengan lingkungan luar dapat memiliki kemungkinan untuk bertindak tidak sesuai dengan kehendak Tuhan. *Shema Israel* sebagai perintah yang harus dilakukan oleh umat Israel secara turun-temurun. Konteks situasi umat dari masa sebelum pembuangan hingga masa pembuangan menyiratkan suatu perintah penting yang harus dilakukan oleh bangsa Israel. Berdasarkan hasil analisa teks yang telah dilakukan, peneliti menemukan mengenai pentingnya mengasihi Allah sebagai satu-satunya Tuhan, memegang perintah Allah dan melakukan perintah Allah. Keseluruhan ajaran dari *Shema Israel* adalah perihal mengasihi Allah dan ketaatan terhadap kasih itu. Peranan studi historis dan studi kata dalam Ulangan 6:4-9 menunjukkan mengenai pentingnya peranan orang tua dalam mendidik anak dalam periode waktu setiap hari. Keluarga menjadi sarana pengenalan anak terhadap Tuhan. Peneliti memberikan relevansi berdasarkan Ulangan 6:4-9 adalah dasar peran orang tua Kristen sebelum mendidik anak dan peran orang tua Kristen bagi iman anak. Orang tua perlu memahami akan pertumbuhan iman Kristen secara pribadi sebelum mendidik anak. Pentingnya orang tua mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan sebagai titik awal pertobatan dan perubahan hidup. Ketika orang tua telah mengalami pertobatan dan lahir baru, maka secara pribadi kehidupannya akan berubah dan mengutamakan akan kehendak Tuhan. Orang tua berpedoman pada Alkitab dalam mendidik anak. Firman Allah sebagai filter yang membendung berbagai-bagai filsafat, ajaran-ajaran palsu, tanda-tanda dan mujizat-mujizat palsu. Firman Allah sebagai pedoman dan instruksi bagi kehidupan orang Kristen di dunia. Orang tua perlu melakukan kehendak Allah sebagai sebuah sikap kasih dan ketaatan kepada Allah. Orang tua yang melakukan kehendak Allah akan memberikan dampak yang luar biasa bagi anak.

Peran orang tua bagi iman Kristen anak mencakup beberapa tindakan praktis. Orang tua dapat membangun ibadah keluarga sebagai sebuah persekutuan yang dibentuk Allah melalui organisasi kecil di dunia. Orang tua dapat mengajar anak dengan melakukan sebuah pengulangan-pengulangan tertentu sesuai dengan instruksi kebenaran firman Allah. Orang tua dapat melibatkan anak dalam pelayanan di rumah sebagai sebuah tindakan ketaatan anak terhadap orang tua. Kegiatan yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak dan sebagai bentuk sikap tanggung jawab anak terhadap kewajiban dan tugas. Orang tua dapat mengajar anak dengan kreatif dalam keadaan setiap waktu dan setiap kesempatan. Firman Tuhan diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari bersama keluarga. Nilai-nilai Kristiani dan moralitas diterapkan bagi anak untuk memperkokoh iman anak di kemudian hari.

REFERENSI

Angkouw, Samuel Ruddy. "Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Volume 1, (2020).

- Baker, Warren. *The Complete Word Study Dictionary: Old Testament*. Chattanooga: AMG Publishers, 2003.
- Cairns, I.J. *Tafsir Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Dryness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Fohrer, Georg. *History of Israelite Religion*. New York: Abingdon Press, 1972.
- Geisler, Norman L. *A Popular Survey of the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 2001.
- Grisanti, Michael A. *The Expositor's Bible Commentary: Deuteronomy*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- Harris, R. Laird. *Theological Wordbook of the Old Testament: Volume I*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Indonesia, Sekolah Tinggi Theologia Injili. *Kepercayaan dan Kehidupan Kristen*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologia Injili Indonesia, 1996.
- Jonch, Christian. *Membangun Mezbah Keluarga*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Kalibato, Maria Evvy Yanti. "Partisipasi Johann Heinrich Pestalozzi dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Penabur*, no. 14 (2013): 5–19.
- Lowery, Dennis McCallum dan Jessica. *Organic Discipleship: Membimbing Orang Lain Menuju Kedewasaan & Kepemimpinan Rohani*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Mac. Arthur, John. *The Fulfilled Family: God's Design for Your Home*. Chicago: Moody Press, 1981.
- Maxwel, John. *Mastering The Old Testament*. Melbourne: Word Publishing, 1987.
- McGee, J. Vernon. *The Law: Deuteronomy*. Nashville: Thomas Nelson Publisher, 1991.
- Pasasa, Adrianus. "Mengalami Perjumpaan Dengan Tuhan Yesus Melalui Pribadi Dan Karyanya." *Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 4 no.1 (2014): 98.
- Santosa. "Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 71–88.
- Sihombing, Aeron Frior. "Pemikiran Teologi Deuteronomis." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 1 (2019): 1–32.
- Simanjuntak, Fredy. "Menelusuri Sejarah Perjalanan Nomaden Bangsa Israel." *REAL DIDACHE : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4(2), no. 2 (2019): 1–24.
<https://osf.io/preprints/9vbmc/>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 139–150.
- Vriezen, Th. C. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Zodhiates, Spiros. *The Hebrew-Greek Key Word Study Bible*. Chattanooga: AMG Publishers, 1990.